

The Influence of Parenting Style on the Character of Discipline, Responsibility, and Respect for Middle Childhood Age Children

Edgar Manuel Durando Tamba
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
edgartamba@students.unnes.ac.id

Journal of Creativity Student

2021, Vol. 6(2) 167-186

© The Author(s) 2021

DOI: 10.15294/jcs.v7i2.38493

This journal has been accredited by

Ministry of Education, Culture,

Research & Technology of Republic

Indonesia (Rank SINTA 5).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : February 21, 2021

Revised 1 : March 12, 2021

Revised 2 : April 17, 2021

Accepted : June 11, 2021

Online since : July 30, 2021

Abstract

The aim of this research is to see the effect of parenting style on discipline, responsibility, and respect in middle childhood. The subjects are children aged 8 and 9. Characters and parenting style of the subjects are measured by instruments that were constructed by a group of character Education Research. Based on the measurement using one-way Anova. The result shows that there are significant differences between characters, which are discipline, Responsibility, and respect, and parenting styles, which are authoritative, authoritarian, permissive, and neglectful in middle childhood.

KEYWORDS

Discipline ▪ Responsibility ▪ Parenting Style

A. Pendahuluan

Perilaku Remaja Indonesia semakin meresahkan. Hal ini terlihat berasal terjadinya kekerasan antar pelajar yang kian marah dan angker. Berdasarkan catatan komisi nasional proteksi Anak, angka tawuran pelajar dan korban yang mati global selama kurun saat ini 2011 kian meningkat (Kompas 2011). Tawuran juga acapkali mengakibatkan rusaknya fasilitas umum, kemacetan kemudian lintas, dan korban terluka hingga meninggal. Selain informasi ihwal tawuran, gosip ihwal pergaulan bebas yang dilakukan remaja pada Indonesia pun tidak sporadic terdengar. Dalam Kompasiana (2011) tertulis: “masa depan bangsa benar-benar terancam. Lebih dari separuh remaja Wanita lajang pada Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, serta Bekasi disebut tidak perawan sebab melakukan hubungan sek pranikah”.

Info-info diatas hanyalah sedikit berasal aneka macam contoh sikap kenakalan remaja. Masih poly bentuk kenakalan remaja lainnya, mirip penggunaan obat-obatan terlarang, kebut-kebutan, kekerasan, pencurian dan sebagainya. Sikap kenakalan ini nampaknya sudah menjadi “gaya hidup” remaja masa sekarang sebagai akibatnya makin sering terjadi. Harian awam Haluan KEPRI di hari Rabu, 4 januari 2012 mengungkapkan bahwa taraf kenalan remaja meningkat. Begitu juga dalam Yustisi.com, disebutkan bahwa dalam catatan akhir tahunnya, Polda metro jaya mencatat terdapat lebih 13 persen peningkatan perilaku kenakalan remaja yang terjadi. gosip wacana kenakalan remaja memang kerap kali sebagai topik primer pada surat keterangan.

Kartono (2003 dalam Maria, 2007) mengatakan beberapa karakteristik individu remaja yang nakal. Karakteristik tadi, diantaranya: kurang mempunyai disiplin dan kontrol diri, tidak bertanggung jawab dan kurangnya sosialisasi menggunakan masyarakat sehingga tidak bisa mengenal tata cara kesusilaan. Selain itu menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal, mirip kurangnya penanaman nilai-nilai moral serta sosial dari orang tua pada anak, kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua terhadap

anak, rendahnya kualitas korelasi orang tua-anak, dan kurangnya pengawasan asal figure otoritas.

Bila ditelaah lebih lanjut, terlihat bahwa beberapa karakteristik kenakalan remaja tersebut mengindikasikan kekurangan remaja pada beberapa karakter. Contohnya karakteristik “kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak menandakan bahwa kurang terbentuknya karakter disiplin pada anak, sedangkan karakteristik “tidak bertanggung jawab secara sosial” memberikan bahwa kenakalan remaja artinya yang akan terjadi berasal kurangnya karakter tanggung jawab di remaja tersebut. Selain itu, Tindakan remaja yang melakukan tawuran pula mendeskripsikan kurangnya karakter penghargaan, baik di dirinya sendiri, orang lain, juga lingkungan. Hal ini terbukti dari Tindakan menghambat dan menyakiti yang mereka lakukan.

Definisi dari karakter artinya sebuah sifat dasar atau agama yang membedakan tingkah laku seseorang pada hubungannya menggunakan orang lain dan hubungan dengan diri sendiri (Bulach,2002), menurut Berkowitz serta bier (2004), karakter merupakan sekumpulan ciri psikologis yang memungkinkan seseorang buat berlaku menjadi agen moral. Agen moral artinya individu yang dalam kehidupannya turut memepertimbangkan apa yang menjadi kepentingan orang lain, bukan hanya kepentingan pribadinya (Allen, Varner, &Zinser, 2000) Lickona (1991) berkata bahwa karakter yang baik meliputi mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, serta melakukan yang baik. Menggunakan istilah lain, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang akan menentukan bagaimana individu tersebut akan cenderung menampilkan tingkah laris yang kurang baik juga, termasuk dalam interaksinya dengan orang lain.

Tingkah laku yang terbentuk asal karakter yang tidak baik tadi bisa menjadi keliru satu penyebab terjadinya sikap kenakalan pada remaja. Dari Josephson (2004), karakter intinya ialah aspek-aspek kepribadian yang dipelajari melalui pengalaman, pembinaan, atau proses sosialisasi (pada Miller, Kraus, &Veltkamp, 2005). Jadi, tidak mengejutkan jika kurangnya pengalaman baik yang diberikan keluarga atau kurangnya sosialisasi asal orang tua terhadap anak ihwal nilai-nilai yang baik menjadi penyebab terbentuknya

karakter buruk pada anak. Keluarga adalah tempat dimana anak menerima impresi pertamanya wacana sesuatu. Anak-anak sangat bersifat imitatif dan tentunya pola tingkah laku yang dilakukan oleh ayah dan ibunya sangat menentukan karakter anak selanjutnya (Todd, 1929). Anak-anak bisa menjadi individu dengan karakter eksklusif saat mereka tumbuh pada suatu komunitas eksklusif yang di dalamnya ada efek dari keluarga, sekolah, daerah, ibadah, media, pemerintah, serta siapapun yang mempunyai kesempatan buat meghipnotis nilai individu (Lickona, 2000). Lickona juga menekankan bahwa ada 3 intitusi yang seharusnya menjalankan tugas ini, yaitu: keluarga, sekolah, atau institusi kepercayaan.

Famili mempunyai beberapa fungsi buat dijalankan, yaitu: fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, peran sosial, fungsi ekonomi, serta fungsi emosional (taylor, 1996). Diantara fungsi-fungsi tersebut, fungsi sosialisasi ialah fungsi yang paling berkaitan dengan Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. Fungsi pengenalan mengarahkan orang tua buat memberi pemahaman ihwal adat, nilai moral, agama, serta nilai-nilai yang berlaku pada orang-orang disekitar kepada anak.

Moore (2008) mengatakan bahwa keluarga ialah komponen yang paling utama dari proses sosialisasi. pada lingkup famili, anak belajar ihwal tempatnya pada warga, dan kiprah dan tingkah laku yang memberinya status pada masyarakat. Jadi, bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan, sebagai bagian asak fungsi keluarga. Pembentukan karakter tersebut bisa dinyatakan melalui pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak.

Pada melakukan pengasuhan, termasuk didalamnya menyampaikan Pendidikan terhadap anak, setiap orang tua mempunyai caranya masing-masing. Gaya pengasuhan yang dilakukan setiap orang berbeda-beda serta hal ini dipengaruhi oleh banyak factor. Parke serta Clarke Stewart (2011) pada bukunya menyebutkan beberapa faktor yang meghipnotis gaya pengasuhan, antara lain: kualitas hubungan orang tua, kepribadian orang tua, Pendidikan orang tua, dan pengalaman yang diterima berasal orang tua saat mereka masih kanak-kanak.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga didasari dua hal (dimensi), yaitu kehangatan (*parental warmth*) dan kontrol/pengendalian (*parental control*) (Suchman, Rounsaville, DeCoste, & Luthar, 2007). Dimensi *parental control* (pengendalian) merupakan konsep dimana orang tua menetapkan standar atau batasan yang tinggi terhadap tingkah laku, perkembangan, serta pencapaian anak, sedangkan dimensi *parental warmth* (kehangatan) mengacu di penerimaan, afeksi, perhatian, dan respon yang sinkron yang diberikan orang tua pada anak. Kedua dimensi ini merupakan hal yang sangat penting buat di perhatikan sang orang tua pada memberi pengasuhan pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Fowler (2002, dalam McCabe, Clark, & Barnett, 1999). sebab itu penting buat memperhatikan keseimbangan antara kehangatan dan kontrol yang orang tua berikan kepada anak sehingga bisa membuat perkembangan anak termasuk dalam hal karakter, yang baik. Selanjutnya, kedua dimensi tersebut akan membentuk beberapa jenis gaya pengasuhan.

Menurut Baumrind (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) ada 3 macam gaya pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Selain ketiga gaya pengasuhan tersebut, Maccoby serta Martin (1983 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) menambahkan gaya pengasuhan keempat, yaitu *neglectful*. Di kenyataannya, gaya pengasuhan memiliki keterkaitan menggunakan persepsi anak-anak terhadap orang tua mereka. Anak-anak secara subjektif memandang orang tua yang *authoritarian* sebagai orang tua yang terlalu mengekang (*overprotective*) serta kurang penyayang sedangkan orang tua yang *authoritative* dipandang sebagai orang tua yang demokratis. Di sisi lain, orang tua dengan gaya pengasuhan *neglectful* acapkali diklaim mengacuhkan anak mereka (Ballantine, 2001). Baumrind menyatakan bahwa setiap gaya pengasuhan ini dapat menghipnotis pola tingkah laku anak. Hasil penelitian yang dilakukan Baumrind menyatakan bahwa anak yang diasuh menggunakan gaya *authoritative* cenderung jauh berasal kecanduan obat-obatan serta perilaku nakal. Mereka juga mempunyai prestasi akademik yang baik disekolah, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Lamborn, Mounts, Steinberg, dan Dornbusch (1991). di partisipan usia remaja, anak-anak yang

diasuh dengan gaya pengasuhan authoritarian terlihat memiliki kemampuan sosial lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh menggunakan gaya pengasuhan permissive, tetapi anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan permissive ini cenderung menjadi pecandu obat-obatan terlarang.

Di sisi lain, gaya pengasuhan neglectful cenderung memberi dampak negative terhadap perkembangan anak, termasuk pada hal sikap bermasalah (Lamborn, Mounts, Steinberg, dan Dornbuch, 1991) melihat bahwa kenakalan marak dilakukan anak pada usia remaja, akan lebih baik jika pembentukan karakter melalui pengasuhan orang tua dilakukan lebih dini. Di usia tersebut pula anak-anak mempunyai kemampuan kognitif yang dapat berpikir secara logis. Anak-anak pada usia ini juga mulai mengerti bahwa peraturan di desain untuk membantu mereka dalam kehidupannya, bukan sekedar untuk dipatuhi dan menerima reward atau menghindari hukuman.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap karakter anak usia middle childhood. Dalam penelitian ini akan dilihat gambaran ketiga karakter ini pada gaya pengasuhan yang berbeda terhadap anak usia middle childhood. Subjek yang dipilih merupakan anak dengan usia 8-9 tahun dengan harapan usia tersebut benar-benar merepresentasikan usia middle childhood, yang sudah melewati fase early childhood dan belum memasuki fase early adolescence. Penelitian ini akan dilakukan pada anak-anak di beberapa Sekolah Dasar karena mencakup subjek usia middle childhood.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gaya pengasuhan *authoritative* terhadap karakter disiplin pada anak usia *middle childhood*?
- b. Apakah yang dimaksud dengan karakter tanggung jawab pada anak usia *middle childhood*?
- c. Bagaimana gaya pengasuhan authoritarian dan dampaknya pada anak usia remaja?

- d. Apa saja perbedaan dari masing-masing setiap gaya pengasuhan?
- e. Bagaimana gaya pengasuhan orang tua untuk mewujudkan penghargaan?

C. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah metode penelitian deskriptif dan dasar. metode penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Kemudian, penelitian ini akan membahasnya dan menghasilkan kesimpulan dari suatu peristiwa tertentu hampir sama dengan pola-pola penelitian survey. fokus utama dari salah satu jenis-jenis metode penelitian ini yaitu kontinuitas dan integritas dari ilmu dan filosofi.

D. Hasil & Pembahasan

1. Gaya pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap karakter disiplin pada anak usia *middle childhood*

Gaya pengasuhan adalah gaya atau cara bagaimana orang tua mengajar, mendidik, mengasuhnya terhadap anak mereka. Banyak cara masing-masing orang tua dalam mengasuh anaknya. Beberapa cara gaya mengasuh orang tua yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*.

Tiap-tiap gaya pengasuhan memiliki gaya pengasuhan berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada sub pembahasan ini akan menjelaskan gaya pengasuhan orang tua dengan *authoritative*. Tapi sebelumnya lebih kita lebih tau dulu apa itu karakter disiplin

Karakter Disiplin

Definisi konseptual dari karakter disiplin adalah patuh pada aturan yang berlaku. Definisi operasional karakter disiplin adalah skor total alat ukur disiplin berdasarkan dimensi disiplin di kelas, disiplin di sekolah, disiplin di rumah, dan disiplin di masyarakat. Karakter

disiplin bukan hanya patuh pada peraturan yang berlaku tetapi juga disiplin dalam menggunakan waktu yaitu bisa mengatur waktunya baik beraktivitas, belajar, makan, dll. Anak yang berkarakter disiplin adalah anak yang cekatan tidak suka terlambat dan menunda-nunda waktu. Karakter disiplin ini harus sudah dipupuk sejak dari kecil diajarkan oleh orang tua agar Ketika besar dia bisa menjadi anak yang sukses dan berhasil oleh karena kebiasaan disiplin yang diajarkan oleh orang tua nya. Akan tetapi untuk bisa mengajarkan anak berkarakter disiplin bukanlah suatu hal yang mudah banyak tantangan yang harus dihadapi orang tua dalam mengajarkan dan mengasuh anak untuk berkarakter disiplin. Banyak hambatan-hambatan yang datang seperti dari gadget, game, dll. Hal tersebut yang membuat seorang anak menjadi suka menunda waktu dan bermalasan-malasan serta tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kunci utama bagi orang tua dalam mengasuh anak agar menjadi karakter yang disiplin yaitu tegas dan sabar. Sebagai orang tua kita jangan terlalu lemah dalam mengasuh anaknya perlunya ketegasan agar anak itu tidak leha-leha dalam melaksanakan tugasnya akan tetapi tidak dianjurkan dengan kekerasan harus dengan cara penyampaian yang lembut tapi sedikit tegas dan perlunya ada kesabaran agar sebagai orang tua tidak langsung mudah menyerah dalam mengasuh anak mereka.

Gaya pengasuhan juga penting dilakukan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangannya hingga anak beranjak dewasa. Mengasuh anak bukan hanya sekedar keterampilan dan mengikuti aturan dari buku akan tetapi, ada berbagai aspek lainnya dari kebiasaan, budaya, hingga nilai agama yang orang tua ajarkan kepada anak. Kebanyakan orang tua menggunakan campuran gaya pengasuhan. Walaupun, banyak pula yang condong pada satu gaya parenting. Setiap gaya atau pola asuh akan memberikan hasil yang berbeda-beda untuk anak.

Pada sub ini gaya pengasuhan orang tua dengan gaya pengasuhan authoritative. Pengasuhan gaya authoritative adalah

salah satu gaya pengasuhan orang tua tergolong suportif dan memberikan respon terhadap pilihan anak. Akan tetapi dalam pola pengasuhan ini orang tua harus tetap memberikan Batasan agar terlihat tegas pada si anak khususnya remaja childhood. Maka dari itu orang tua menjelaskan aturan yaitu lewat berusaha mengontrol perilaku anak dibarengi dengan berdiskusi.

Pola pengasuhan ini dilakukan agar sebagai orang tua kita sudah tau terlebih dahulu bagaimana sudut pandang si anak. Adapun ciri-ciri dari pola pengasuhan authoritative adalah:

- A. Mempunyai peraturan yang jelas dan masuk akal
- B. Suportif dan responsive
- C. Menghargai setiap pendapat.

Pada pola gaya pengasuhan ini kita sebagai orang tua akan terlihat lebih berwiba sekaligus menjadi teman untuk anak. Jadi di sisi lain juga orang tua mempertimbangkan pendapat dari anak mengenai peraturan yang telah dibuat orang tua. Serta juga orang tua tetap memberikan konsekuensi jika si anak remaja tersebut melanggar aturan yang dibuat.

Anak yang dibesarkan oleh pola gaya cenderung menjadi pribadi anak yang bertanggung jawab, berkarakter disiplin, ramah, mandiri, energi dan dapat mengendalikan diri. Pola gaya pengasuhan ini karakter anak remaja bisa dibentuk dan dapat menjadi bekalnya Ketika anak itu beranjak dewasa.

2. Karakter tanggung jawab pada anak usia middle childhood

Pada usia anak middle childhood atau biasa disebut anak remaja banyak sekali gejolak yang timbul dari dalam diri mereka. Dimana pada usia anak middle childhood mereka mulai merasa bebas, senang bermain, tidak ingat waktu dan mencari teman sebanyak-banyaknya.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman anak middle childhood tidak bisa dibiarkan begitu saja atas kemauan mereka sendiri perlu adanya peran orang tua yang aktif dalam mengasuh dan mengajarkan mereka. Anak usia middle childhood sering sekali ceroboh dalam hal yang dia lakukan tanpa memikirkan resikonya. Peran orang tua disini sangat penting yaitu mengajarkan anak mereka memupukan karakter yang bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab adalah karakter dimana anak berani menerima resiko yang akan terjadi kedepannya atas apa yang ia lakukan. Karakter tanggung jawab ini sangat penting bagi kedepannya Ketika anak mulai beranjak dewasa. Orang tua harus mengajarkan bagaimana anaknya untuk bertanggung jawab agar ia kelak menjadi orang yang disiplin dan berintegritas. Maka karakter tanggung jawab merupakan karakter yang penting bagi anak usia middle childhood. Karakter bertanggung jawab menentukan pribadi seorang anak itu bagaimana nanti Ketika ia bertumbuh dewasa apakah menjadi anak yang bertanggung jawab atau menjadi anak yang pecundang bahkan sampah dilingkungan tempat tinggalnya. Sedari itu sebagai orang tua harus mulai menanamkan rasa bertanggung jawab itu terhadap anak di usia middle childhood sebelum waktunya terlambat. Hal bertanggung jawab bisa dimulai dari memberikan pekerjaan yang ringan jika anak tersebut bisa melakukannya maka berikanlah pekerjaan yang sudah mulai berat jika ia juga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu bisa dipastikan anak tersebut sudah memiliki karakter bertanggung jawab. Dan sebagai orang tua pasti akan merasa bangga dan senang bahwa sebagai orang tua berhasil mengasuh anak dengan baik dan benar lewat menciptakan karakter bertanggung jawab pada usia anak childhood.

3. Gaya pengasuhan authoritarian dan dampaknya pada anak usia childhood

Gaya pengasuhan orang tua sangatlah penting bagi si anak dan pastinya akan memberikan dampak terhadap si anak baik itu dampak

positif maupun negatif. Gaya pengasuhan bermacam-macam ada dengan cara authoritarian, authoritative, permisif dan uninvolved. Setiap gaya pengasuhan orang tua memiliki karakteristik ciri khasnya masing-masing dan dampak yang diberikan. Gaya pengasuhan penting dilakukan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangannya hingga si anak usia childhood beranjak dewasa. Pola pengasuhan ini akan memberikan efek nantinya Ketika anak itu mulai dewasa dari situ terlihat nantinya bagaimana pola pengasuhan yang diajarkan oleh orang tuanya.

Orang tua dari satu keluarga ke keluarga lainnya pastinya menerapkan suatu gaya pola asuh yang berbeda. Karena tentunya hal itu disebabkan oleh latar belakang orang tua, cara mereka dibesarkan, ataupun faktor Pendidikan pun akan menyebabkan perbedaan gaya asuh orang tua kepada anaknya.

Pada pembahasan artikel ini akan membahas pola asuh authoritarian (otoriter) . pada gaya asuh ini lebih menekankan kepada control daripada warmth. Artinya pola asuh ini bersifat mengekang. Gaya asuh ini juga memberikan rasa kehangatan, dukungan, dan tanggung jawab kepada si anak. Namun pada pola asuh ini orang tua cenderung menuntuk anak sesuai dengan keinginan orang tuanya yaitu mematuhi aturan yang diberikan oleh orang tua.

Selain itu orang tua juga sering memberikan hukuman jika si anak melakukan kesalahan. Pada gaya pola asuh ini orang tua sering menerapkan aturan akan tetapi tanpa adanya alasan mengapa aturan tersebut diterapkan dengan jelas. Pada pola asuh ini orang tua jarang sekali berdiskusi dengan anak, kurang intim dengan si anak dan kerap sekali jarang berkomunikasi. Pola asuh ini orang tua jarang sekali mau mendengarkan aspirasi dari si anak, melihat sudut pandang anak, atau hanya memaksakan kehendak saja.

Pola pengasuhan authoritarian memberikan dampak pada anak usia childhood. Dimana sebelumnya pola asuh ini bersifat mengekang daripada memberikan rasa kehangatan. Maka Adapun dampak yang

timbul dari si anak atas pola asuh yang dilakukan orang tua seperti ini. Pada usia anak childhood mereka ingin sekali bebas bermain seperti yang mereka mau, banyak maunya, Ketika pola asuh ini diterapkan orang tua kepada anak usia childhood pasti tidak adanya keharmonisan dan kenyamanan yang didapat si anak. Sifat dari pola asuh yang mengekang membuat anak merasa tidak betah dan nyaman dimana mereka dibatasi dalam beraktivitas banyak tuntutan dari orang tua yang harus dituruti oleh karena pola asuh ini menyebabkan anak kurang intim dengan orang tua jarang komunikasi dan bertukar pendapat,. Anak akan cenderung menyendiri menutup diri. Oleh karena pola asuh seperti ini anak menjadi sering keluar rumah keluyuran bahkan membohongi orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang salah diterapkan orang tua kepada si anak terkhusus anak childhood. Pada anak usia childhood pada biasanya mereka tidak suka dikekang, dintuntut banyak ahal akan tetapi kehangatan yang diberikan orang tuanya kurang itu yang menyebabkan anak itu menjadi jauh dari orang tua nya.

4. Perbedaan dari masing-masing setiap gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan memiliki macam-macam gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan si anak di usia middle childhood. Masing-masing gaya pengasuhan memiliki cara yang berbeda-beda dan juga pula ciri-cirinya. Gaya pengasuhan terdiri dari 4 macam gaya,yaitu:

1. Authoritative parenting
2. Authoritarian parenting
3. Neglectful parenting
4. Permisif parengting

Sebagai orang tua dalam ,engasuh anak harus tau gaya pengasuhan mana yang mau kita terapkan kepada si anak di usia childhood. Cara bagaimana mengasuh orang tua sebagai penentu karakter anak di masa yang akan datang baik dalam sikap,berpikir, maupun bersosialisasi.

Orang tua harus tau dari masing-masing tiap gaya pengasuhan. Oleh sebab itu maka akan terlebih dahulu untuk dibahas dan dijelaskan dari macam-macam gaya pengasuhan.

1. Authoritative parenting

Authoritative parenting adalah gaya pengasuhan orang tua yang suportif dan memberikan respon terhadap pilihan anak. Pola gaya pengasuhan ini mendukung apa yang anaknya ingin pilih dibarengi dengan berdiskusi dengan si anak. Disini orang tua diharapkan menjadi orang tua yang bisa mengayomi,dekat, dan lebih intim ke sianak. Pola gaya pengasuhan ini merupakan yang cocok diterapkan orang tua pada si anak di usia middle childhood. Akan tetapi, orang tua berusaha mengontrol perilaku anak dengan menjelaskan aturan sekaligus berdiskusi. Hal ini dilakukan agar orang tua tetap mengetahui bagaimana sudut pandangnya walaupun belum pasti menuruti keinginan anak. Pola gaya pengasuhan authoritative akan membuat anak lebih merasa percaya diri lingkungan dia beraktivitas. Si anak menjadi yakin bahwa dia memiliki orang tua yang support apa yang akan dia lakukan dengan catatan dengan tujuan yang positif.

Adapun ciri-ciri pola pengasuhan gaya Authoritative, yaitu:

- Mempunyai peraturan yang jelas
- Suportif dan responsive
- Menghargai setiap pendapat.

Jadi gaya pola pengasuhan ini orang tua akan terlihat wibawanya sebagai orangtua sekaligus menjadi teman untuk anak. Jadi di sisi lain orang tua juga mempertimbangkan pendapat anak mengenai peraturan yang dibuat orang tuanya. Di sisi lain juga sebagai orang tua harus memberikan konsekuensi kepada si anak saat melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah dibuat.

Orang juga harus berlaku adil dengan memberikan pujian atau hadiah Ketika anak berhasil melakukan sesuatu maka dari itu anak bisa belajar bertanggung jawab dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini kelak

akan menjadi anak yang disiplin, ramah, mandiri, bisa mengendalikan diri, energik serta mempunyai tujuan untuk hidupnya nanti.

2. Authoritarian parenting

Authoritarian parenting merupakan gaya pengasuhan orang tua yang bersifat mengekang. Mengharapkan agar anak patuh dengan segala perintah tanpa ada pengecualiaan atau pertanyaan apapun. Lalu orang tua juga mengendalikan anak lewat kedisiplinan yang cukup ketat hingga hukuman apabila peraturan yang sudah dibuat tidak diikuti.

Authoritarian parenting untuk anak di usia middle childhood tidak untuk direkomendasikan pola gaya pengasuhan seperti melihat psikologi anak di usia middle childhood yang masih suka dengan kebebasan dan bermain. Pikiran mereka masih kekanak-kanakan belum bisa dituntut banyak hal untuk dilakukan. Authoritarian parenting pola gaya pengasuhan orang tua yang bersifat mengekang anak dibatasi dalam segala, dengan keadaan seperti ini ada merasa tidak nyaman dan betah. Hal ini yang menyebabkan anak jengkel kepada si orang tua. Di usia anak middle childhood mereka tidak suka untuk dikekang boleh mengekang asal tidak berlebihan/over. Jika orang tua menerapkan pola gaya pengasuhan ini sebaiknya dibarengi dengan rasa kasih dan sayang dengan si anak. Agar anak merasa nyaman dan betah walaupun si anak dibatasi dalam segala hal setidaknya Ketika ia dibatasi ada hal yang membuat hati anak itu senang.

Adapun ciri-ciri dari gaya pola pengasuhan ini, yaitu:

- Tidak responsive dengan kebutuhan anak.
- Mempunyai aturan yang sangat ketat
- Mempunyai ekspektasi tinggi agar anak berperilaku baik.

Dalam pola gaya pengasuhan ini tidak ada negosiasi antara orang tua dan anak mengenai peraturan tersebut. Namun orang tua perlu memperhatikan bahwa dengan gaya pengasuhan ini, ada

kemungkinan anak mengalami kepercayaan diri yang menurun hingga melakukan kenakalan di masa remaja.

Hal ini bisa terjadi karena dalam pola asuh otoriter, pendapatnya tidak didengar. Tidak hanya itu saja, anak juga bisa merasakan kurangnya kasih sayang, kekesalan, atau kemarahan yang terependam karena pola asuh jenis ini tergolong keras. Ada kemungkinan anak juga terbiasa berbohong untuk menghindari hukuman dari orang tua.

3. Neglectful parenting

Neglectful parenting merupakan jenis gaya pengasuhan orang tua yang memberikan sedikit dukungan emosional kepada anak. Tidak hanya itu saja, orang tua juga bisa dikatakan gagal untuk mengajarkan standar perilaku di kehidupan sosial. Orangtua dengan pola asuh anak ini lebih mengabaikan emosi dan pendapat dari anak mereka. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki kedisiplinan yang kurang, tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, berkembang menjadi dewasa sebelum waktunya, bahkan anak akan sering mengalami pertengkaran dengan orangtua.

Gaya pola pengasuhan seperti ini sangat tidak cocok digunakan dan diterapkan orang tua kepada si anak dalam mengasuh mengasuh anak usia middle childhood. Adapun ciri-ciri dari pola gaya pengasuhan Neglectful parenting, yaitu:

- Bersikap dingin dan tidak responsive
- Tidak menerapkan peraturan apapun
- Tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak.
- Tidak peduli atau merasa acuh tak acuh.

Sebagai contoh, orang tua tidak pernah menanyakan pekerjaan rumah atau apa saja yang dilakukan anak disekolah. Bahkan, orang tua hanya sedikit meluangkan waktu untuk anak.

Jadi bisa dikatakan pada gaya pengasuhan ini orang tua tidak banyak tahu mengenai karakter anak. Lal, anak juga tidak

mendapatkan perhatian, pedoman, serta bimbingan. Hal ini bisa terjadinya karena adanya anggapan orang tua bahwa anak bisa belajar mandiri mengenai kehidupannya sendiri.

Maka dari itu, ada kemungkinan ini bisa mengakibatkan terjadinya masalah kepercayaan diri serta kurangnya kebahagiaan pada anak.

4. Permisif parenting

Permisif parenting gaya pengasuhan ini cukup berbeda dengan dua pola asuh authoritative dan authoritarian sebelumnya. Pada pola metode pengasuhan ini, orang tua menerapkan pola asuh yang hangat, tetapi terlihat lemah di mata anak. Orang tua yang menggunakan pola asuf permisif parenting jarang membuat aturan karena mereka berpendapat “ya seperti itulah anak-anak”.

c. Orang tua yang memiliki gaya pola pengasuh permisif parenting memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- Tidak konsisten terhadap peraturan yang dibuatnya sendiri
- Memiliki beberapa standar perilaku
- Biasanya sangat memelihara, melindungi, dan tidak ingin anaknya tersakiti
- Seringkali tampak seperti teman ketimbang orang tua,
- Menggunakan mainan, hadiah, dan makan sebagai sarana untuk mendisplinkan tingkah laku anak.
- Hanya memberi sedikit jadwal atau sistem aturan dirumah,
- Menekankan kebebasan ketimbang tanggung jawab kepada anak.
- Menanyakan pendapat anak tentang keputusan penting yang seharusnya diambil tegas oleh orang tua
- Jarang menegakan kedisiplinan dan konsekuensi

Jadi kesimpulan dari gaya pola pengasuhan seperti ini adalah gaya pola pengasuhan seperti pola pengasuhan yang kurang ketegasan terhadap bertumbuh dan berkembangnya anak di usia

middle childhood. Anak tidak diberikan tanggung jawab dan pada akhirnya anak tersebut akan menyepelkan akan tugas yang diberikan dan menjadi pribadi yang manja bergantung kepada orang tuanya.

Setelah dijelaskan masing-masing tiap pola pengasuhan sebagai orang tua pasti akan sudah tau gaya pola pengasuhan yang mana mau diterapkan kepada si anak ke depannya karena pola pengasuhan akan mempengaruhi kelak dia bertumbuh dan berkembang. Selanjutnya setelah dibahas satu persatu-persatu mengenai pola pengasuhan pasti setiapnya pola pengasuhan memiliki perbedaan masing-masing.

Terdapat 4 gaya pola pengasuhan di penjelasan sebelum, setiap pola pengasuhan memiliki cara yang berbeda beda, lalu apa perbedaan dari keempat gaya pola pengasuhan tersebut? Perbedaannya adalah jika gaya pengasuhan Authoritative adalah pengolahan gaya orang tua yang suportif dan warmful. Pada pola pengasuhan ini orang tua mendukung terhadap pilihan si anak dengan memberi Batasan kemudia orang tua sering melakukan diskusi terhadap anak untuk memutuskan mana yang terbaik. Gaya pola pengasuhan ini berbeda dengan gaya pola pengasuhan Authoritarian yang dimana gaya pola pengasuhan ini bersifat otoriter, otoriter disini adalah orang tua selalu menuntut anak untuk mematuhi aturan perintahnya disini anak merasa tertekan atas tuntutan yang ada kemudia pola pengasuhan ini bersifat mengekang, orang tua membatasi segala aktivitas anak sehingga anak merasa tidak nyaman atas kekangan tersebut. Dengan hal demikian anak jadi mulau berbohong kepada orang tua untuk menghindari aturan yang telah dibuat. Pola pengasuhan ini menghukum si anak jika melanggar aturan yang dibuat sehingga efeknya anak mau berbohong untuk menghindari hukuman atas Tindakan yang telah melanggar aturan yang dibuat. Sedangkan Pola pengasuhan neglectful parenting

adalah pola pengasuhan yang bisa dibilang sikap orang tua yang kurang peduli kepada si anak tidak adanya kehangatan, suportifitas yang diberikan orang tua kepada sianak, jadi pada pola pengasuhan ini kurang adanya kedekatan seorang anak dengan orang tua sehingga tidak menimbulkan keharmonisan anak menjadi merasa jauh dengan orang tua mereka. Dan yang terakhir pola pengasuhan Permisif, pola pengasuhan gaya ini berbeda denga 2 gaya pengasuhan sebelumnya yaitu authoritative dan authoritarian. Yang dimana pola pengasuhan permisif ini orang tua menerapkan pola asuh yang hangat, tetapi terlihat lemah di mata anak. Orang tua yang menggunakan pola asuf permisif parenting jarang membuat aturan. , orang tua menerapkan pola asuh yang hangat, tetapi terlihat lemah di mata anak. Orang tua yang menggunakan pola asuf permisif parenting jarang membuat aturan. Jadi pola asu ini anak tidak dibatasi hidup dengan kemauannya sendiri dan tidak ada aturan yang harus dipatuhi serta tidak adanya tanggung jawab yang diberikan kepada anaknya. Pola ya seperti ini akan membuat anak di usia middle childhood kurang bertanggung jawab dan disiplin mereke akan menjadi anak yang manja dan bergantung kepada orang tuanya nanti.

5. Gaya pengasuhan orang tua untuk mewujudkan penghargaan

Gaya pengasuhan diperlukan orang tua untuk mengasuh anak mereka di usia middle childhood banyak berbagai upaya cara di lakukan. Gaya pengasuhan diharuskan bisa mewujudkan suatu penghargaan terhadap si anak. Jika gaya pengasuhan tersebut bisa mewujudkan penghargaan kepada si anak. Maka anak merasa lebih percaya diri atas potensi dirinya untuk mampu bersaing di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pola gaya pengasuhan yang cocok untuk diterapkan untuk mewujudkan penghargaan adalah gaya pola asuh Authoritative parenting. Mengapa demikian karena gaya pola

asuh seperti ini sangat mendukung pengasuhan orang tua kepada anak di usia middle childhood. Pola pengasuhan authoritative pengasuhan orang tua yang suportif dan responsive mendukung aktivitas si anak dengan membatasi hal-hal tertentu. Orang tua dan anak sering berdiskusi Bersama untuk membuat keputusan Bersama. Dari pola pengasuhan seperti ini orang tua sering menghargai prestasi yang sering dilakukan anaknya lewat memberikan reward atas keberhasilan yang dicapai. Dengan demikian anak menjadi pribadi yang semangat, konsisten, dan pantang menyerah untuk mencapai sesuatu dikarena pola asuh yang dulu sudah ditanamkan dari kecil oleh orang tuanya. Hal yang demikian membuat anak percaya diri dan disiplin atas potensi dalam dirinya yang dimiliki.

Oleh sebab itu gaya pengasuhan diharapkan dapat mewujudkan penghargaan kepada si anak walaupun dalam sekecil apapun.

E. Kesimpulan

1. Pola pengasuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak di usia middle childhood
2. Pola pengasuhan setiap orang tua berbeda-beda mempunyai cara masing-masing dalam mendidik, mengajar, dan mengasuh anak.
3. Pola pengasuhan terdiri empat macam pola pengasuhan, antara lain *authoritative*, *authoritarian*, *permisif*, dan *neglectful*.
4. Setiap pola gaya pengasuhan memiliki ciri karakteristiknya masing-masing dan dampak yang ditimbulkan yang dikemudian hari
5. Pola pengasuhan orang tua diperlukan adanya kesabaran, ketegasan, dan peraturan agar anak karakter anak dapat terbentuk menjadi karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan jujur.

F. Saran

Orang tua mampu menerapkan pola pengasuhan yang hangat dan tegas agar mampu dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dan orang tua mampu membentuk karakter anak sejak dini agar menjadi pribadi anak yang memiliki karakter-karakter yang berguna bagi keluarga dan bangsa. Harapannya artikel ini bisa menjadi sumber acuan referensi bagi kalangan orang tua dalam cara mengasuh anak dan menjadi bahan acuan pilihan pola gaya pengasuhan mana yang cocok untuk di terapkan pada anak di usia *middle childhood*.

G. Acknowledgment

None.

H. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

I. Funding Information

None

J. References

- Hurlock, E B. 2003. Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Susanti, E. 2016. Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak dalam Keluarga. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/45692/2017/04/15>.
- Vasilyeva, E N & Shcherbakov, A V (2016). Parental Roles and Types of Parentings Determinants of a Preschooler's Emotional and Personal Well-being. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro>
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/5568/3771>